

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan penurunan imunitas manusia. Virus tersebut menyebabkan seseorang lebih rentan terkena penyakit. Pada stadium *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS), virus HIV berkembang biak dalam limfosit yang terinfeksi (WHO, 2014). AIDS adalah sekumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh bukan disebabkan oleh penyakit bawaan namun disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh HIV. Orang dengan HIV/AIDS disebut dengan ODHA (Ovany *et al*, 2020).

ODHA memerlukan pengobatan antiretroviral (ARV) untuk mengurangi jumlah virus HIV di dalam tubuhnya. ARV bisa diberikan pada pasien untuk menghentikan aktivitas virus, memulihkan sistem imun, menurunkan kecacatan, memperbaiki kualitas hidup, dan mengurangi terjadinya infeksi oportunistik (Ramni *et al*, 2018). Infeksi oportunistik adalah infeksi oleh pathogen yang biasanya tidak bersifat *invasive* namun dapat menyerang saat kekebalan tubuh menurun (Yulrina A dkk, 2015). Akibat penurunan daya tahan tubuh yang disebabkan oleh HIV, seseorang sangat rentan dengan berbagai macam penyakit seperti tuberkolosis, kandidiasis, kulit, paru-paru, saluran pencernaan, otak, dan kanker (Ramni *et al*, 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 jumlah penderita HIV yang ditemukan sebanyak 36.902 kasus. Pada tahun 2021

sebagian besar penderita HIV pada kelompok usia 25-49 tahun (69,7%), 20-24 tahun (16,9%), dan ≥ 50 tahun (7,9%). Berdasarkan jenis kelamin presentase kasus HIV tertinggi yaitu pada laki-laki 70%.

Epidemi HIV/AIDS juga menjadi masalah di Indonesia yang merupakan negara urutan ke-5 paling beresiko HIV/AIDS di Asia. Laporan kasus baru HIV meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987. Lonjakan peningkatan paling banyak adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 10.315 kasus dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 9.215 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Jumlah kasus HIV tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 73.442, selanjutnya Jawa Timur sebesar 68.112 kasus, selanjutnya ada Jawa Barat sebesar 49.435 kasus, dan Jawa Tengah sebesar 42.012 kasus. Sedangkan untuk AIDS terbanyak adalah di Papua sejumlah 24.727 kasus, Jawa Timur sejumlah 21.676 kasus, Jawa Tengah sejumlah 14.230 kasus (SIHA Kemenkes, 2022). Di Jawa Tengah kasus HIV pada tahun 2022 sebanyak 2032 kasus, dari jumlah terbanyak yaitu kota Semarang, Grobogan dan Blora. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 kasus baru AIDS di Kabupaten Brebes menempati urutan ke 11 di Provinsi Jawa Tengah (Jatengprov, 2022).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui negara anggota membuat kesepakatan yang dikenal dengan *The Fast Track Commitments*. Kesepakatan tersebut menjadi dasar bagi pemerintah Indonesia untuk meluncurkan kebijakan dalam Rencana Pembangunan Menengah Nasional dan Rencana Aksi Nasional Pengendalian HIV/AIDS. Kebijakan pengendalian HIV/AIDS mengacu pada 3

hal diantaranya menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV (*Zero Infection*), menurunkan hingga meniadakan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS (*Zero Death*), dan meniadakan diskriminasi terhadap ODHA (*Zero Discrimination*) (Kemenkes RI, 2017).

Penderita ODHA di Indonesia masih mengalami diskriminasi dari aspek sosial dan kebudayaan. Keberadaannya masih belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, masih dianggap aib dan hukuman atas perbuatan tidak bermoral termasuk seks bebas, diskriminasi yang dihasilkan oleh layanan kesehatan sampai dari lingkungan paling dekat yaitu keluarga (Febby Regina, 2019).

Sumber dukungan terutama dari keluarga mempunyai pengaruh yang paling baik terhadap individu, karena sumber dukungan ini bersifat apa adanya, tanpa dibuat-buat dan memiliki norma yang berlaku tentang kapan sesuatu itu harus diberikan. Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, pasangan hidup, teman atau sahabat (Kumalasari & Nur, 2012).

Menurut Cobb (Bilgin & Tas, 2018) dukungan sosial merupakan informasi yang menuntut seseorang menyakini bahwa dirinya diurus dan disayang. Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Bentuk dukungan sosial antara lain pemberian dukungan, pemberian informasi, menghargai penderita, perhatian, pemberian semangat, memberikan bantuan, pemberian nasehat. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri. Dukungan sosial juga dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang.

Penerimaan diri adalah suatu sikap individu untuk menerima kenyataan apa yang ada dalam dirinya serta mampu untuk mengaktualisasikan hidupnya sesuai harapannya. Penerimaan diri juga bisa dipengaruhi faktor luar seperti dukungan sosial, penerimaan diri pada ODHA juga sangatlah penting untuk menentukan bagaimana perilaku mereka terhadap kesehatannya. Apabila individu mampu mencapai tahap penerimaan terhadap status HIV positif, memungkinkan individu untuk mengembangkan penerimaan diri yang efektif terkait status HIV positif yang dimiliki. Indikator penting dalam penerimaan diri adalah tidak adanya sikap pasrah dan mampu menerima identitas diri secara positif (Amaliyah A.D, 2018).

Data HIV AIDS di Kabupaten Brebes tahun 2021 sebanyak 113 kasus baru yang terdiri dari 83 orang laki-laki, dan 30 orang perempuan. Sedangkan di tahun 2022 sampai dengan bulan September 2022 sebanyak 135 kasus baru yang terdiri dari 87 laki-laki, dan 48 perempuan. Di kota Bumiayu tahun 2019 terdapat 10 kasus baru , tahun 2020 terdapat 16 kasus baru, tahun 2021 terdapat 9 kasus baru dan tahun 2022 dari Januari-Oktober terdapat 8 kasus baru HIV/AIDS (Dinkes, 2022).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 November 2022 di Bumiayu pada 10 ODHA dengan menggunakan panduan wawancara didapatkan hasil data 3 ODHA tidak mendapat dukungan sosial, 5 ODHA mendapat dukungan sosial namun masih sering dikucilkan, dan 2 ODHA mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungannya seperti pemberian perhatian, diberikan nasehat, mendapatkan dukungan untuk lebih

mendekatkan diri pada Tuhan. Kemudian dari 10 ODHA yang telah dilakukan wawancara tentang penerimaan diri ODHA didapatkan hasil 6 ODHA belum dapat menerima dirinya sebagai orang dengan HIV positif, 2 ODHA masih harus berusaha dengan keras untuk menerima dirinya dengan status HIV positif, dan 2 ODHA sudah dapat menerima dirinya yang berstatus HIV positif seperti mulai dapat beraktivitas kembali tanpa gelisah dengan keadaannya dan tidak menolak dengan status nya yang HIV positif.

Maka berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui tentang “Pengaruh Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri ODHA di Kecamatan Bumiayu Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Adakah Pengaruh Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri ODHA Di Kecamatan Bumiayu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial dengan penerimaan diri ODHA di Kecamatan Bumiayu tahun 2023

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk menganalisis gambaran dukungan sosial ODHA di Kecamatan Bumiayu tahun 2023

- b. Untuk menganalisis gambaran penerimaan diri ODHA di Kecamatan Bumiayu tahun 2023
- c. Untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri ODHA di Kecamatan Bumiayu tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes

Dapat dijadikan referensi dan bahan masukan bagi Dinas Kesehatan dalam menangani serta mendukung ODHA dalam menghadapi problem yang dialami para penderita HIV/AIDS dengan melakukan VCT atau konseling.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel atau metode yang lain. Sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik dan dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Bidan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi professional bidan dalam VCT agar dapat bekerja sama dengan keluarga dalam memberikan dukungan bagi para ODHA

b. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk Universitas Al Irsyad, khususnya mengenai penerimaan diri ODHA

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait dukungan sosial dengan penerimaan diri ODHA

d. Bagi ODHA

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya arti hidup bagi dirinya, sehingga ODHA dapat memanfaatkan waktu hidupnya semaksimal mungkin dan tidak terpuruk meratapi keadaannya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	Masyita Purwadi (2020)	Hubungan Antara Pemaafan dan Penerimaan Diri ODHA	Kuantitatif	Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemaafan dan penerimaan diri pada ODHA
2.	Juanda, Luluk, (2019)	Sitti, Hakimi Gambaran penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di yayasan Victory Plus Yogyakarta (Studi Fenomologi)	Kualitatif	Hasil penelitian di dapatkan gambaran penerimaan diri mencakup domain diri yaitu goals, roles, relationship dan situation dikategorikan sudah baik
3.	Nuratri Handayani (2018)	Pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme yang dimiliki ODHA	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme yang dimiliki oleh ODHA